

Hubungan Antara Fanatisme dan Kontrol Diri terhadap *Cyberbullying* Penggemar K-Pop

Gandi Mahendra¹, Afriza Animawan Arifin²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

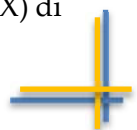
 Email korespondensi: gandimahendra.07@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini ditujukan guna memahami hubungan antara fanatisme dengan kontrol diri terhadap *cyberbullying* pada penggemar K-pop. Metode yang dipergunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan pada penelitian ini yakni 90 orang yang dipilih dengan teknik purposive sampling, yang mana kriteria usia 18–24 tahun dan termasuk pengguna aktif media sosial. Instrumen penelitian meliputi skala fanatisme, kontrol diri, dan *cyberbullying*. Analisis data diselenggarakan memakai regresi linier berganda. Hasil penelitian memperlihatkan terdapat korelasi signifikan antara fanatisme dan kontrol diri dengan *cyberbullying* ($R = 0,745$; $p < 0,05$). Secara parsial, fanatisme berhubungan positif signifikan dengan perilaku *cyberbullying* ($r = 0,666$; $p < 0,05$), sementara kontrol diri mempunyai korelasi negatif signifikan dengan *cyberbullying* ($r = -0,474$; $p < 0,05$). Sumbangan efektif kedua variabel bebas terhadap *cyberbullying* sebesar 55,4%, dengan kontribusi fanatisme sebesar 39,2% dan kontrol diri sebesar 16,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat fanatisme yang tinggi serta kontrol diri yang rendah dapat berkontribusi dalam meningkatnya *cyberbullying*.

Kata kunci: *Cyberbullying*; Fanatisme; Kontrol Diri

PENDAHULUAN

Hallyu dapat dijelaskan dengan konsep yang dipergunakan untuk penyebaran dari budaya pop Korea ke dunia, termasuk Indonesia. Negara Indonesia juga tidak lepas dari K-pop, pada tahun 2020 Indonesia memuncaki peringkat pertama dari 20 negara untuk negara yang paling sering mentweet terkait K-pop di media sosial Twitter [1]. GoodStats.id (2022) Menurut laporan yang dirilis oleh Twitter (kini dikenal sebagai X) di



tahun 2021, Indonesia tercatat sebagai negara yang memiliki total penggemar K-pop paling besar di dunia sekaligus negara yang memiliki frekuensi tertinggi dalam membahas K-pop di media sosial, khususnya di platform Twitter [2].

Fandom dalam komunitas fans K-pop, umumnya menunjukkan dukungan kolektif mereka melalui perilaku yang dikenal sebagai *fangirling* bagi perempuan, atau *fanboying* bagi laki-laki. Nurullita & Mutmainah (2021) memaparkan, *fangirling* atau *fanboying* ialah aktivitas yang dilaksanakan oleh penggemar mengenai idola mereka, yang mana aktivitas tersebut bila dalam lingkup sosial media, bukan sekadar berkaitan dengan menemukan informasi tentang idola semata, namun hingga meliputi kegiatan berkomunikasi dengan sesama penggemar pada kelompok komunitas mereka yang kerap dikenal dengan sebutan fandom. Istilah fandom bersumber dari gabungan kata fan serta kingdom, yang merujuk pada sebuah komunitas penggemar dengan ketertarikan terhadap idola yang sama. Penggemar K-pop yang menjadi bagian dari fandom cenderung mengonsumsi berbagai produk yang berkaitan dengan idola mereka secara berulang dan emosional. Tak jarang, mereka membangun kedekatan emosional dengan idolanya, menganggap mereka sebagai sosok yang sangat dekat seperti pasangan, sahabat, sumber motivasi, bahkan keluarga [3]. Penggemar selalu melakukan upaya dalam menyenangkan idolanya. Penggemar tidak dapat tenang menyaksikan idola favoritnya diganggu oleh antifans atau idolanya memperoleh kata-kata kebencian dari penggemar idola yang lain, dengan begitu penggemar menjadi sukarela memberi pembelaan untuk idolanya. Hal demikian mampu menyebabkan perdebatan antar penggemar bahkan melontarkan kebencian satu sama lain. Fenomena ini kerap dikenal dengan sebutan *fanwar*. *Fanwar* atau konflik antarpenggemar kerap kali terjadi akibat perbandingan antara pencapaian idola mereka dengan idola lain. Hal ini dapat mencakup perbandingan penjualan album, posisi di tangga lagu, total penghargaan yang diraih dalam ajang musik, sampai kemiripan konsep saat melakukan comeback, yang seringkali menjadi pemicu utama dalam perseteruan antar penggemar K-pop [4].

Penggemar kerap merasakan kekesalan atau kemarahan saat menemukan unggahan yang mencemarkan nama baik idola mereka, sehingga mereka terdorong untuk membalas unggahan tersebut sebagai bentuk pembelaan dan ekspresi ketidakpuasan terhadap informasi yang dianggap tidak benar. Namun, dalam proses tersebut, pemilihan kata yang kurang tepat dapat menyebabkan mereka secara tidak sadar melakukan tindakan *cyberbullying* [5].

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam komunitas penggemar K-pop, adanya *fanwar* antar penggemar idol yang mana memunculkan perilaku yang negatif berupa *cyberbullying*. Para penggemar melakukan *cyberbullying* sebagai bentuk membela dan mendukung idolanya dari penggemar idol yang lain. Hasil dari penelitian Nurpratami



et al. (2022) memaparkan adanya bentuk agresi verbal berupa *cyberbullying* yang diperbuat fans K-pop di media sosial. Banyak di antara mereka diketahui merendahkan dan menghina grup idola lain sebagai respons terhadap unggahan atau komentar yang dianggap menyerang idola mereka. Tindakan tersebut umumnya dipicu oleh ketidakmampuan untuk mengendalikan dorongan emosional dalam membela artis yang mereka idolakan. Salah satu alasan yang mendorong fans K-pop kerap melakukan perilaku *cyberbullying* adalah intensitas aktivitas mereka di internet, khususnya di media sosial. Keterlibatan yang tinggi di dunia maya memberi mereka keleluasaan untuk melakukan tindakan penindasan, seperti menulis komentar kasar, membagikan foto, serta menyebarkan informasi pribadi orang lain dengan tujuan untuk mengintimidasi dan merusak reputasi individu tersebut [7]. Temuan Khaira et al. (2020) memperlihatkan bahwasanya 45,4% tweet para fans kpop mengandung bullying di sosial media sosial twitter, tweet tersebut timbul dikarenakan adanya rasa serta emosi dalam setiap orang yang saat menerima informasi yang ada ketika bermain media sosial twitter.

Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dengan *cyberbullying* penggemar K-Pop, untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan *cyberbullying* penggemar K-Pop, untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dan kontrol diri dengan *cyberbullying* penggemar K-Pop.

METODE

Metode penelitian ini ialah metode kuantitatif korelasional dengan *cyberbullying* selaku variabel Y lalu variabel fanatisme serta kontrol diri selaku variabel X1 dan X2. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang uraiannya yaitu sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak pertama hingga akhir penelitiannya. Penelitian kuantitatif juga merupakan penelitian yang sangat menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya [9]. Kuesioner merupakan alat yang dimanfaatkan untuk menggabungkan data lewat sejumlah pertanyaan yang sudah dirancang dengan tujuan mengukur variabel penelitian [10]. Teknik pemilihan sampel yang dipergunakan yakni purposive sampling, dengan pemilihan anggota sampelnya atas dasar kriteria tertentu. Penentuan sampel penelitian berdasarkan pada populasi tertentu yang sudah didapati dan dengan pertimbangan tertentu [11]. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini yakni:

- a. Penggemar K-pop yang aktif menggunakan media sosial
- b. Berusia sekitar 18-24 tahun
- c. Bersedia mengisi instrument penelitian secara lengkap

Populasi pada penelitian ini adalah fans K-Pop. Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan orang, kasus atau objek yang mana hasil penelitian akan digeneralisasikan.



Sampel didefinisikan bagian terpilih dari populasi yang diseleksi dengan cara metode sampling dalam sebuah riset [12]. Jumlah sampel dalam penelitian ini yakni 68 fans K-Pop. Jumlah ini ditentukan melalui penghitungan aplikasi G*Power versi 3.1 dengan dengan tipe *F test, Linier Multiple Regression: Fixed model, R2 deviation from zero*, level signifikansi (α) senilai 0.05 dan Statistical power 0.15, tipe ini sesuai dengan hipotesis yang akan diteliti yaitu menemukan korelasi dari variabel X1 serta X2 terhadap Y.

HASIL

Hasil dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut

Tabel 1. Mayor

Model	Sum of squares	Df	Mean Square	F	Sig.	R
Regression	9213,488	2	4606,744	54,292	<0,001	0,745

Berdasarkan tabel tersebut, nilai Sig. ialah <0,001. Dikarenakan nilai Sig. 0,001 < 0,05, dengan begitu sesuai landasan pengambilan keputusan pada uji F maka bisa dibuat kesimpulan bahwasanya hipotesis diterima. Secara simultan X1 dan X2 memiliki hubungan yang signifikan dengan Y.

Tabel 2. Minor

	Variabel	Sig.(2-tailed)	Person correlation	T	Standardized Coefficients Beta
Cyberbullying	Fanatisme	<0,001	0,666	8,045	0,590
	Kontrol Diri	<0,001	-0,474	-4,663	-0,342

Correlations

		Cyberbullying	Fanatisme	Kontrol Diri
Cyberbullying	Person correlation	1	0,666	-0,474
	Sig. (2-tailed)		<0,001	<0,001
Fanatisme	Person correlation	0,666	1	-0,223



	Sig. (2-tailed)	<0,001		<0,001
Kontrol Diri	Person correlation	-0,474	-0,223	1
	Sig. (2-tailed)	<0,001	0,035	

Dari tabel di atas bisa disaksikan, nilai Signifikansi (Sig.(2-tailed)) variabel Fanatisme (X1) yakni <0.001. Dikarenakan nilai Sig. (2-tailed) $0,001 < 0,05$, dengan begitu bisa dibuat kesimpulan bahwasanya H1 diterima. Artinya terdapat hubungan Fanatisme (X1) dengan *Cyberbullying* (Y). Dari uji hipotesis minor pertama diatas bahwa ada hubungan positif Fanatisme (X1) dengan *Cyberbullying* (Y).

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai Sig.(2-tailed) variabel Kontrol Diri (X2) yakni <0.001. Dikarenakan nilai Sig.(2-tailed) $0,001 < 0,05$, dengan begitu bisa dibuat kesimpulan bahwasanya H2 atau hipotesis kedua diterima. Artinya terdapat hubungan Kontrol Diri (X2) dengan *Cyberbullying* (Y). Dari uji hipotesis minor kedua diatas bahwa terdapat hubungan negatif Kontrol Diri (X2) dengan *Cyberbullying* (Y).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka didapatkan hasil yaitu hipotesis mayor (H1) penelitian ini diterima. Hal ini mengindikasikan, terdapat korelasi yang signifikan antara Fanatisme (X1) dan kontrol diri (X2) dengan *cyberbullying*(Y). Hal ini sejalan akan temuan Nurpratami et al. (2022) yang menjelaskan bahwasanya ada korelasi yang signifikan antara sikap fanatisme dan kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* (dalam bentuk agresi verbal) di kalangan penggemar K-pop di media sosial secara simultan, khususnya di Kota Makassar. Secara parsial, variabel fanatisme memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *cyberbullying*, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat fanatisme penggemar, maka kecenderungan untuk melakukan *cyberbullying* juga meningkat. Sementara itu, variabel kontrol diri menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*, yang berarti semakin tinggi kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya, maka semakin rendah pula kecenderungan mereka untuk terlibat dalam tindakan *cyberbullying*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis minor pertama yaitu variabel fanatisme (X1) dengan variabel *cyberbullying* (Y) yang diajukan oleh peneliti dapat diterima. Sehingga dapat dikatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dengan *cyberbullying*, yang memiliki arti bahwa semakin tinggi fanatisme maka semakin tinggi juga *cyberbullying* begitu juga sebaliknya, dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis minor (H2) diterima. Sesuai dengan penelitian



dari Ilhami et al. (2023) yang memaparkan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel fanatisme dan *cyberbullying* dalam bentuk agresi verbal pada supoter persebaya Surabaya. Kemudian hasil hipotesis minor kedua yaitu antara variabel kontrol diri (X2) dengan *cyberbullying* (Y) yang diajukan oleh peneliti dapat diterima. Sehingga dapat dikatakan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *cyberbullying* dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis minor (H2) diterima, yang berarti bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah pula *cyberbullying* begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pemaparan dari [14] terdapat korelasi negatif antara kontrol diri dan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Artinya, semakin baik kemampuan remaja dalam mengendalikan diri, semakin kecil kecenderungannya untuk terlibat dalam tindakan *cyberbullying*. Sebaliknya, rendahnya kontrol diri berbanding lurus dengan meningkatnya kecenderungan melakukan *cyberbullying*. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi sebesar $-0,618$ dengan signifikansi $p < 0,01$, dan kontribusi kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* mencapai 38,8%. Remaja dengan tingkat kontrol diri yang tinggi umumnya mampu mempertimbangkan tindakannya dengan matang sebelum bertindak secara impulsif di dunia maya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian didapati bahwa terdapat hubungan signifikan antara fanatisme dan kontrol diri dengan *cyberbullying* penggemar K-Pop, sehingga hipotesis mayor diterima. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dengan *cyberbullying* penggemar K-Pop dan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *cyberbullying* penggemar K-Pop, sehingga kedua hipotesis minor diterima. Yang artinya apabila memiliki fanatisme yang tinggi dan kontrol diri yang rendah maka tingkat *cyberbullying* akan meningkat atau sebaliknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Afriza selaku Dosen yang membimbing pembuatan artikel ini. Penulis juga ingin berterima kasih juga kepada KORMA Universitas Muhammadiyah Surakarta ini yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mempublikasikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Sahertian, "Daftar Negara Paling Banyak Tweet K-Pop di Twitter, Indonesia Urutan Berapa?," *Kumparan*, 2021.
- [2] N. N. Alifah, "Indonesia Jadi Negara dengan Fans K-Pop Terbanyak di Dunia," *Goodstats*, 2022.



- [3] D. I. Nurullita and D. Mutmainah, *Fanatisme Penggemar Kpop*. Zahira Media Publisher, 2021.
- [4] W. Yulianti, "Fenomena Fanwar Dikalangan Penggemar K-Pop Pada Media Sosial Instagram," Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- [5] W. Sandrila and Wahyunengsih, "Motives of Cyberbullying Behavior by Teenage K-Pop Fans on Twitter Social Media," *J. Ris. Rumpun Ilmu Sos. Polit. dan Hum.*, vol. 2, no. 2, pp. 190–196, 2023, doi: 10.55606/jurrish.v2i2.1351.
- [6] A. Nurpratami, N. Fakhri, and A. N. Hamid, "Fanatisme dan Kontrol Diri dengan Agresi Verbal Penggemar Kpop di Media Sosial," *J. Psikol. J. Ilm. Fak. Psikol. Univ. Yudharta Pasuruan*, vol. 9, no. 2, pp. 178–195, 2022, doi: 10.35891/jip.v9i2.2531.
- [7] P. Nurmawati, E. Supriyati, and T. Listyorini, "Analisis Sentimen Terhadap Penggemar K-Pop Di Media Sosial Twitter Menggunakan Naive Bayes (Studi Kasus Penggemar Grup Bts)," *J. Inf. Eng. Educ. Technol.*, vol. 4, no. 2, pp. 86–89, 2020, doi: 10.26740/jieet.v4n2.p86-89.
- [8] U. Khaira, R. Johanda, P. E. P. Utomo, and T. Suratno, "Sentiment Analysis Of Cyberbullying On Twitter Using SentiStrength," *Indones. J. Artif. Intell. Data Min.*, vol. 3, no. 1, p. 21, 2020, doi: 10.24014/ijaidm.v3i1.9145.
- [9] M. I. Syahroni, "Prosedur Penelitian Kuantitatif," *eJurnal Al Musthafa*, vol. 2, no. 3, pp. 43–56, 2022, doi: 10.62552/ejam.v2i3.50.
- [10] U. Sekaran and R. Bougie, *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*, vol. 34, no. 7. John Wiley & Sons, 2016.
- [11] K. Ramadhani, L. Uttoh, and M. K. Tarishi, "Teknik Pengambilan Sampel," *EKP (Ekonomi dan Keuang. Publik)*, vol. 13, no. 3, pp. 1576–1580, 2015.
- [12] I. K. Swarjana, *Populasi-sampel, teknik sampling & bias dalam penelitian*, 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022.
- [13] M. F. D. Ilhami, E. N. Rachmah, and S. Budhi, "Hubungan Antara Fanatisme dengan Agresi Verbal di Media Sosial Suporter Persebaya Surabaya," *Humanistik'45*, vol. 11, no. 2, pp. 85–94, 2023.
- [14] F. F. D. Prasetya and N. D. Astuti, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja," *G-Couns J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 8, no. 3, pp. 1915–1923, Jul. 2024, doi: 10.31316/gcouns.v8i3.4818.

